

Realisasi Tuturan Anak *Down Syndrome* dalam Interaksi Pembelajaran di Sekolah Luar Biasa

Destri Susilowati¹

Jatmika Nurhadi²

^{1,2}Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia

¹destri24@upi.edu

²jatmikanurhadi@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud tindak tutur ilokusi dan kendala tutur anak *down syndrome* dalam interaksi pembelajaran di SPLB C YPLB Kota Bandung. Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian merupakan siswa *down syndrome* tingkat Sekolah Dasar di SPLB C YPLB Kota Bandung. Teknik pengumpulan data melalui teknik simak bebas libat cakap (SBLC). Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian realisasi tuturan anak *down syndrome* dalam interaksi pembelajaran di SPLB C YPLB Kota Bandung ditemukan penggunaan tiga klasifikasi tindak tutur ilokusi, yakni tindak tutur asertif 47 tuturan (69.1%), tindak tutur direktif 19 tuturan (28%), dan tindak tutur ekspresif 2 tuturan (2.9%). Selain itu, ditemukan kendala tutur pada ketiga anak *down syndrome* dalam interaksi pembelajaran, meliputi penghilangan fonem 23 tuturan (69.7%), penggantian fonem 8 tuturan (24.2%), dan ketidakjelasan kata 2 tuturan (6.1%). Kendala tutur yang dialami ketiga anak *down syndrome* membuat tuturan yang diujarkan selama interaksi pembelajaran menjadi tidak lengkap dan jelas.

Kata Kunci: tindak tutur ilokusi, kendala tutur, anak *down syndrome*

Pendahuluan

Badan Kesehatan Dunia (WHO) mencatat bahwa jumlah bayi yang lahir mencapai 3.000 hingga 5.000 mengidap *down syndrome* pada setiap tahun. Saat ini, penyandang *down syndrome* berkisar 8 juta yang tersebar di dunia. Hasil Riset Kesehatan Dasar (2018) menunjukkan *down syndrome* menjadi penyumbang kelainan pada anak sejak lahir yang berusia 24-59 bulan terbesar mencapai 0.21% dibandingkan dengan jenis kelainan yang lainnya. *Down syndrome* termasuk dalam gangguan perkembangan yang bersifat medis. Secara genetik penyebab gangguan tersebut diakibatkan oleh adanya kromosom 21 yang ada pada laki-laki maupun perempuan. Anak *down syndrome* mempunyai karakteristik khusus, seperti bentuk muka yang tidak normal, tubuh yang pendek, mulut yang terbuka, dan jarak lebar antar kedua mata. Selain kelainan pada fisik, anak *down syndrome* mengalami retardasi mental. Hal tersebut membuat anak *down syndrome* mengalami keterbatasan dalam perhatian, jangkauan ingatan yang pendek, perbedaan persepsi, dan kesulitan mengetahui makna simbol sehingga berdampak terhadap kemampuan berbahasa (Indah 2017).

Anak *down syndrome* mengalami keterbatasan dalam perkembangan bahasa yang membuat pemahaman aturan bahasa dan memproduksi suara menjadi sulit (Chamidah 2017). Hal serupa terjadi dalam proses berinteraksi dengan orang lain. Anak

down syndrome memiliki keterbatasan dalam memproduksi ujaran dan mengerti tanda komunikasi melalui sekitarnya (Renawati dkk., 2017). Keterlambatan perkembangan terjadi dalam berbagai aspek bahasa terutama pada aspek pragmatik. Dalam proses berkomunikasi, anak *down syndrome* mempunyai keterbatasan secara verbal yang berdampak pada lambatnya kemampuan ujaran (Julianto dkk., 2023). Anak *down syndrome* sukar dalam mengerti pembicaraan dan memberikan respons terhadap orang lain. Ucapan yang diujarkan oleh anak *down syndrome* kurang jelas dan berupa kalimat singkat (Nurdyna dkk., 2021). Selain itu, cara berbicara anak *down syndrome* juga sering kali tidak dapat dipahami (Dodd dkk., 2001).

Kemampuan pragmatik mempunyai peranan penting dalam proses memahami suatu tuturan. Hal ini berkaitan erat dengan proses tindakan dalam melakukan suatu ujaran atau tindak tutur. Dalam kajian pragmatik terdapat tiga tindakan yang bisa dilaksanakan oleh penutur, yaitu tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur ilokusi memiliki fungsi dalam menyampaikan atau menginformasikan sesuatu dan melaksanakan tindakan. Tindak tutur ilokusi dibagi menjadi lima kategori, yaitu tindak tutur asertif, tindak tutur direktif, tindak tutur komisif, tindak tutur ekspresif, dan tindak tutur deklaratif (Searle 1969).

Anak *down syndrome* dengan retardasi mental mengalami keterlambatan dalam proses berkembangnya kemampuan bahasa. Anak *down syndrome* mengalami penurunan pada sebagian struktur sintaksis dan pragmatik yang digunakan dalam mengujarkan tindak tutur. Anak dengan kelainan yang serupa mengalami keterlambatan dalam mempelajari atau mengamati ujaran yang tidak dipahami dan cara merespons tanda-tanda pada orang lain (Cummings 2010). Keterlambatan dan kesulitan tersebut pada anak *down syndrome* berpengaruh dalam proses interaksi pembelajaran di sekolah. Kegiatan pembelajaran menjadi terganggu karena anak *down syndrome* tidak mengerti tuturan yang diujarkan oleh guru. Anak *down syndrome* cenderung merespons tuturan dengan sangat singkat. Anak *down syndrome* juga sukar mengutarakan kemauan maupun maksud secara verbal (Yuliawati, 2020). Kesulitan ini berdampak pada proses mengungkapkan informasi yang telah diterima. Hal tersebut berpengaruh terhadap guru yang tidak dapat mengetahui keinginan anak *down syndrome* (Tarmini dkk., 2021). Komunikasi pembelajaran kurang berjalan secara efektif karena proses penyampaian informasi guru kepada siswa tidak diterima dengan baik. Maka dari itu, tindak tutur dan kendala tutur pada anak *down syndrome* dalam interaksi pembelajaran menarik untuk dikaji secara lanjut.

Penelitian relevan dengan penelitian yang dilakukan terdapat pada penelitian (Damayanti, 2022; Ilham dkk., 2018; Permata & Nugraha, 2022; Sari dkk., 2022; Tarmini dkk., 2021). Pada penelitian (Damayanti, 2022; Ilham dkk., 2018; Permata & Nugraha, 2022; Sari dkk., 2022; Tarmini dkk., 2021) berfokus terhadap kajian pragmatik mengenai tindak tutur pada anak berkebutuhan khusus, tunawicara, *down syndrome*, presiden, dan *podcast*. Tindak tutur yang dikaji pada penelitian (Damayanti, 2022; Ilham dkk., 2018; Tarmini dkk., 2021; Permata & Nugraha, 2022; Sari dkk., 2022) berupa tindak tutur dalam bidang kajian pragmatik. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan, yakni

menganalisis mengenai tindak tutur, terutama tindak tutur ilokusi. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya, yaitu terdapat pada kajian kendala tutur yang dialami anak *down syndrome* dalam interaksi pembelajaran, lokasi penelitian, dan subjek penelitian yang berbeda. Penelitian saat ini dilakukan di SPLB C YPLB Kota Bandung. Subjek pada penelitian ini adalah anak *down syndrome* tingkat Sekolah Dasar. Kemudian, pada penelitian (Permata & Nugraha, 2022; Sari dkk., 2022) terdapat persamaan mengkaji mengenai tindak tutur ilokusi. Perbedaan penelitian terdapat objek penelitian yang mengkaji realisasi tuturan anak *down syndrome* dalam interaksi pembelajaran di sekolah luar biasa. Penelitian bertujuan untuk (1) mendeskripsikan wujud tindak tutur ilokusi pada anak *down syndrome* dalam interaksi pembelajaran, dan (2) mendeskripsikan kendala tutur pada anak *down syndrome* dalam interaksi pembelajaran. Manfaat hasil penelitian diharapkan mampu menginformasikan tentang tindak tutur ilokusi dan kendala tutur anak *down syndrome* sehingga guru dapat membimbing anak *down syndrome* dengan lebih intens dalam memberikan pembelajaran berbahasa. Selain itu, membantu guru dalam menentukan pola komunikasi pembelajaran dengan tepat agar meningkatkan kemahiran berbicara pada anak *down syndrome* selama interaksi pembelajaran berlangsung.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif sebagai proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa perilaku dan ucapan maupun tulisan dari individu (Moleong 2016). Data penelitian diperoleh melalui observasi secara langsung terhadap tuturan anak *down syndrome* dalam proses pembelajaran di SPLB C YPLB Kota Bandung. Partisipan pada penelitian ini berjumlah 3 siswa tingkat Sekolah Dasar. Teknik pengumpulan data melalui teknik simak bebas libat cakap (SBLC), yaitu peneliti menyadap tindakan atau perilaku pihak yang berkaitan dengan penelitian (Mahsun 2017). Peneliti hanya sebagai pengamat dalam proses percakapan tuturan yang diujarkan oleh anak *down syndrome* dan guru selama interaksi pembelajaran berlangsung. Analisis data menggunakan model Miles & Huberman (1992), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Reduksi data dilakukan melalui pemilihan data berupa tuturan anak *down syndrome* berdasarkan tindak tutur ilokusi Searle dan bentuk kendala tutur anak *down syndrome* dalam interaksi pembelajaran. Penyajian data, disajikan dalam bentuk ringkasan yang telah terstruktur tentang tindak tutur ilokusi dan kendala tutur anak *down syndrome* dalam interaksi pembelajaran. Penarikan simpulan, diperoleh setelah melakukan reduksi data dan penyajian data.

Hasil

Wujud Tindak Tutur Ilokusi Anak *Down Syndrome* dalam Interaksi Pembelajaran

Wujud tindak tutur ilokusi anak *down syndrome* pada interaksi pembelajaran di SPLB C YPLB Kota Bandung menggunakan tiga jenis tindak tutur ilokusi. Siswa *down syndrome* di SPLB C YPLB Kota Bandung lebih dominan menggunakan tindak tutur asertif bersifat menyatakan, menunjukkan, menyetujui, dan memberitahu. Selain itu, ketiga siswa *down syndrome* mampu mengajukan pertanyaan, permintaan, dan mengekspresikan rasa marah. Ketiga siswa *down syndrome* mempunyai keterbatasan dalam mengajukan tindak tutur yang bersifat menawarkan, berjanji, mengucapkan terima kasih, dan memohon maaf.

Tabel 1. Wujud, Jumlah, dan Persentase Tindak Tutur Ilokusi Anak *Down Syndrome* dalam Interaksi Pembelajaran

Wujud Tindak Tutur Ilokusi	Jumlah	Persentase
Tindak Tutur Asertif	47	69,1%
Tindak Tutur Direktif	19	28%
Tindak Tutur Ekspresif	2	2,9%

Tindak Tutur Asertif

Tuturan anak *down syndrome* dalam interaksi pembelajaran yang termasuk tindak tutur asertif ditemukan 47 tuturan. Tuturan anak *down syndrome* yang termasuk tindak tutur asertif ditemukan mencapai 69,1% selama interaksi pembelajaran berlangsung. Tindak tutur ini paling dominan diujarkan oleh anak *down syndrome*. Tindak tutur asertif anak *down syndrome* dalam interaksi pembelajaran terdapat pada data sebagai berikut.

- Data 9. Guru : "Sini cepet cantik. Tuh, ini ibu yang pegang"
 Siswa 3 : "Bu..."
 Guru : "Sabar, Ibu tunjuk ya. Ini siapa?" (menunjuk pada gambar Zul)
 Siswa 3 : "Jul"
 Guru : "Zul, ya. Kalo ini?" (menunjuk pada gambar Cikgu)
 Siswa 3 : "Ni, Cikgu"
- Data 45. Guru : "Ganti warnanya boleh?"
 Siswa 2 : "Boleh"
 Guru : "Sama warna hijau."
 Siswa 2 : "Boleh"
- Data 48. Siswa 2 : "Bu, tos" (memberitahu telah selesai mewarnai gambar)
 Guru : "Satu lagi siapa yang yang belum"
 Siswa 2 : "Ini"
- Data 61. Siswa 1 : "Bu"
 Guru : "Apa?"
 Siswa 1 : "Ini" (Menunjuk pada gambar yang sudah diwarnai)
 Guru : "Sudah? Tambah lagi"
 (meminta untuk menambahkan warna pada gambar Siswa 1)

Pada data (9) Siswa 3 mengajukan tindak tutur asertif. Siswa 3 menyatakan jawaban atas pertanyaan guru sesuai dengan objek gambar yang diberikan, yaitu menyatakan *Jul* dan *Ni, Cikgu*. Pada data (45) Siswa 2 mengajukan tindak tutur asertif dalam mengatakan persetujuan. Tuturan yang mengatakan persetujuan pada Siswa 2 ditandai dengan kata *boleh*. Siswa 2 memperbolehkan gurunya untuk mengganti warna

pada kertas bergambar. Pada data (48) tindak tutur asertif yang diujarkan oleh Siswa 3 bermaksud memberitahu kepada guru bahwa telah selesai mewarnai gambar. Tindak tutur asertif yang bermaksud memberitahukan tersebut ditandai dengan kata *bu, tos* yang berarti sudah. Pada data (61) Siswa 1 mengatakan *Ini* dengan menunjukkan gambar yang telah diwarnai. Tuturan Siswa 1 tersebut menggunakan tindak tutur asertif dengan maksud untuk menunjukkan hasil gambar yang telah diwarnainya.

Tindak Tutur Direktif

Tuturan anak *down syndrome* dalam interaksi pembelajaran yang termasuk tindak tutur direktif ditemukan 19 tuturan. Tuturan anak *down syndrome* yang termasuk tindak tutur direktif ditemukan mencapai 28%. Tindak tutur ini termasuk tuturan yang sering digunakan oleh ketiga anak *down syndrome* dalam interaksi pembelajaran setelah tindak tutur lainnya. Data yang menunjukkan tindak tutur direktif anak *down syndrome* dalam interaksi pembelajaran adalah sebagai berikut.

- Data 20. Siswa 1 : "Bu, liat"
Guru : "Oh, iya bagus. Sekarang kita kasih warna roknya punya Susanti warna merah sama kaya baju olahraga warna?"
Siswa 1 : "Pink"
Guru : "Merah"
- Data 32. Siswa 2 : "Bu, yang mana?" (bertanya gambar yang harus diwarnai)
Guru : "Yang mana ya Jarjit?"
Siswa 2 : "Jarjit"
- Data 44. Guru : "Mana warna hijau" (Siswa 2 mengambilnya sendiri pensil warna hijau)
Guru : "Pinter"
Siswa 2 : "Ibu ini, tong" (melarang kepada guru untuk tidak membuka tempat pensil warnanya)
Guru : "Oh, jangan dibuka. Udah, sekarang warna hijau. Dimana warna hijau?"
Siswa 2 : "Yang ini"
- Data 56. Guru : "PR mana? belum ngumpulin PR"
Siswa 2 : "Itu" (menunjuk ke arah tas miliknya)
Guru : "Sini, tolongin ibu dimana?"
Siswa 2 : "Engga"

Pada data (20) Siswa 1 mengujarkan tindak tutur direktif bersifat meminta guru untuk melihat pada kertas gambar yang telah diwarnainya. Tindak tutur direktif bersifat meminta yang diujarkan Siswa 1 ditandai dengan kata *liat*. Pada data (32) Siswa 2 mengujarkan tindak tutur direktif kepada guru yang berupa bertanya. Siswa 2 mengajukan pertanyaan mengenai objek gambar yang harus diwarnai kembali kepada guru. Tindak tutur direktif bersifat pertanyaan dalam tuturan siswa tersebut ditandai melalui penggunaan kosakata *mana*. Pada data (44) Siswa 2 mengujarkan tindak tutur direktif bersifat larangan kepada gurunya agar tidak membuka tempat pensil warna. Tindak tutur direktif bersifat larangan pada Siswa 2 ditandai dengan kata *tong* yang berarti jangan. Pada data (56) Siswa 2 mengujarkan tindak tutur direktif berupa menolak atas permintaan tolong guru. Penolakan yang dilakukan oleh Siswa 2 ditandai dengan kata *engga*.

Tindak Tutur Ekspresif

Tuturan ketiga anak *down syndrome* yang termasuk tindak tutur ekspresif ditemukan 2 tuturan. Tuturan ekspresif anak *down syndrome* hanya mencapai 2,9%. Tindak tutur ini cenderung jarang digunakan oleh anak *down syndrome* selama interaksi pembelajaran. Tuturan anak *down syndrome* dalam interaksi pembelajaran yang merupakan tindak tutur ekspresif terdapat pada data sebagai berikut.

- Data 49. Siswa 2 : "HmMMM" (mengeram dengan ekspresi wajah kesal)
 Guru : "Boleh engga marah-marah, Di?"
 Siswa 2 : "Boleh"
 Guru : "Engga boleh, kan disini temen, disana temen"
- Data 59. Siswa 2 : "Bu, udah"
 Guru : "Belum"
 Siswa 2 : "Udah"
 Guru : "Ini ketinggalan. Satu, dua, tiga, empat, sama yang ini."
 Siswa 2 : "HmMMM"
 (Siswa 2 mengeram dengan intonasi suara yang tinggi)

Pada data (49) dan (59) Siswa 2 mengujarkan tindak tutur ekspresif yang berupa ungkapan rasa marah. Data (49) menunjukkan ungkapan marah Siswa 2 terhadap siswa lainnya yang berada di kelas. Ungkapan marah Siswa 2 ditandai dengan *hmMMM* berupa suara mengeram. Pada data (59) Siswa 2 mengujarkan tindak tutur ekspresif ketika diberitahu oleh guru mengenai objek gambar yang belum diwarnai dengan lengkap. Tindak tutur ekspresif ungkapan marah ditandai dengan ujaran *hmMMM* yang disertai intonasi tinggi. Dalam pembelajaran, Siswa 2 sering mengungkapkan rasa marah dengan mengeluarkan suara mengeram dan ekspresi wajah yang terlihat kesal.

Kendala Tutur Anak *Down Syndrome* dalam Interaksi Pembelajaran

Anak *down syndrome* mempunyai kendala tutur dalam mengujarkan bahasa secara verbal. Kendala tutur yang ditemukan pada ketiga anak *down syndrome* dalam interaksi pembelajaran di SPLB C YPLB Kota Bandung, meliputi penghilangan fonem, penggantian fonem, dan ketidakjelasan kata. Kendala tutur tersebut membuat tuturan anak *down syndrome* dalam interaksi pembelajaran menjadi kurang jelas dan tidak lengkap.

Tabel 2. Bentuk, Jumlah, dan Persentase Kendala Tutur Anak *Down Syndrome* dalam Interaksi Pembelajaran

Bentuk Kendala Tutur	Jumlah	Persentase
Penghilangan Fonem	23	69.7%
Penggantian Fonem	8	24.2%
Ketidakjelasan Kata	2	6.1%

Bentuk kendala tutur yang dialami oleh ketiga anak *down syndrome* dalam interaksi pembelajaran terdapat pada data berikut.

- Data 2. Siswa 2 : "Bu"
 Guru : "Apa, sini ke depan. Kita duduk ke depan. Eh duduk, berdiri ke depan. Berdiri ke depan. Temen-temen duduk yang rapi gerak." (meminta Siswa 2 menuruti perkataannya dan memimpin doa).
- Data 9. Guru : "Oh pintar, dapet piala. Mana pialanya?"
 Siswa 2 : "Iala yang ini" (sambil menunjuk pada gambar piala)

- Data 16. Siswa 1 : "Bu" (menunjukkan sudah selesai mewarnai)
Guru : "Ya, ganti warnanya mau warna apa sekarang?"
Siswa 1 : "Oen"
Guru : "Oren"
Data 22. Guru : "Sepatu, kalau ini?" (menunjuk pada gambar mobil)
Siswa 2 : "Mbil"

Kendala tutur anak *down syndrome* pada data (2), (9), (16), dan (22) berupa penghilangan fonem pada awal maupun tengah kata. Pada data (2) Siswa 2 mengujarkan tuturan pengulangan guru dengan menghilangkan fonem [e] pada kata *grak*. Pada data (9) Siswa 2 mengujarkan kata *piala* dengan *iala* terdapat penghilangan fonem [p] di awal. Pada data (16) tuturan Siswa 1 mengujarkan kata yang ditandai penghilangan fonem [r] pada kata *oen* di awal. Pada data (22) Siswa 2 mengujarkan kata *mobil* dengan *mbil* terdapat penghilangan fonem [o] di tengah kata.

- Data 13. Guru : "Iya Cikgu, ini?" (menunjuk pada gambar Mail)
Siswa 3 : "Meil"
Data 15. Guru : "Ini warna apa?" (memegang pensil warna biru)
Siswa 2 : "Bilu"
Data 19. Guru : "Alya mana?"
Siswa 2 : "Ana" (menunjuk ke arah foto yang menempel di dinding)
Data 31. Guru : "Nah, coba sama ibu bareng-bareng, ya. Upin"
Siswa 3 : "Ipin"
Guru : "Upin"
Siswa 3 : "Upin"

Kendala tutur pada data (13), (15), (19) dan (31) berupa penggantian fonem yang diujarkan oleh anak *down syndrome* dalam interaksi pembelajaran. Pada data (13) Siswa 3 mengujarkan kata *Meil* yang ditandai dengan adanya penggantian fonem [a] menjadi [e] pada kata *Mail*. Pada data (15) Siswa 2 mengujarkan kata *bilu* dengan mengganti fonem [r] menjadi [l] pada kata *biru*. Pada data (19) Siswa 2 mengujarkan kata *ana* yang bermaksud *ada* dengan mengganti fonem [d] menjadi [n]. Pada data (31) Siswa 3 mengujarkan ulang perkataan guru dengan menyebutkan *ipin* terdapat penggantian fonem [u] menjadi [i] pada kata *Upin*. Ketiga siswa *down syndrome* mengujarkan tuturan dengan mengalami penggantian fonem yang terjadi pada awal dan tengah tuturan.

- Data 28. Guru : "Sekarang kasih tau ke temen-temen di depan ini ada gambar apa aja? Coba bilang." (Guru membawa gambar Upin dan Ipin yang lengkap)
Siswa 2 : "Yang ini appa"(Menunjuk pada gambar Dzul)
Guru : "Terus"
Siswa 2 : "Ummu" (Menunjuk pada gambar Cikgu)
Guru : "Ini siapa?" (Guru menunjuk pada gambar Ijat dan Upin)
Siswa 2 : "Ka Ros"
Guru : "Ka Ros, oke. Kalo ini?" (Guru menunjuk gambar Mei Mei)
Siswa 2 : "Me Mei"
Guru : "Oke, Mei Mei. Kalo ini?"(Menunjuk pada gambar Ipin)
Siswa 2 : "Ce da"
Guru : "Ini?"(Menunjuk pada gambar Priya)
Siswa 2 : "Ula"
Guru : "Ini?" (Menunjuk pada gambar Jarjit)

- Siswa 2 : "Ugu"
- Data 29. Siswa 1 : "Bu, liat" (menunjukkan pada gambar yang telah diwarnai)
Guru : "Iya, warna apa ini?"
Siswa 1 : "Aa..."
Guru : "Merah"

Kendala tutur data (28) dan (29) berupa ketidakjelasan kata yang diujarkan oleh anak *down syndrome* dalam interaksi pembelajaran. Pada data (29) Siswa 2 mengujarkan kata yang tidak mengandung makna pada objek gambar secara jelas. Hal tersebut ditandai pada jawaban siswa yang menyebutkan kata *Appa, ummu, Ce da, Ula*, dan *Ugu*. Pada data (29) Siswa 1 mengujarkan kosakata yang tidak mengandung makna jelas atas pertanyaan yang diajukan oleh guru maupun objek pada gambar. Siswa 1 mengujarkan *Aa...* sebagai respons terhadap tuturan guru.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa ketiga anak *down syndrome* pada jenjang Sekolah Dasar di SPLB C YPLB Kota Bandung menggunakan tindak tutur ilokusi dalam interaksi pembelajaran. Tindak tutur ilokusi pada ketiga anak *down syndrome* dalam interaksi pembelajaran di SPLB C YPLB Kota Bandung ditemukan 68 data. Tindak tutur pada anak *down syndrome* yang ditemukan mencakup tindak tutur asertif 47 tuturan (69,1%), tindak tutur direktif 19 tuturan (28%), dan tindak tutur ekspresif 2 tuturan (2,9%). Tindak tutur yang digunakan ketiga anak *down syndrome* dalam interaksi pembelajaran bersifat menyatakan, memberitahukan, menyetujui, menyebutkan, menunjukkan, perintah, meminta, bertanya, menolak, melarang, dan ungkapan marah yang sesuai dengan tiga kategori tindak tutur ilokusi. Ketiga anak *down syndrome* mampu menuturkan tindak tutur dan merespons dengan singkat. Temuan ini mendukung teori Searle (1969) karena termasuk ke dalam klasifikasi tindak tutur ilokusi yang meliputi tindak tutur asertif, tindak tutur direktif, dan tindak tutur ekspresif. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian (Damayanti, 2022; Ilham dkk., 2018; Tarmini dkk., 2021) yang menyatakan bahwa anak tunawicara, dan anak *down syndrome* menggunakan lima kategori tindak tutur ilokusi. Kemudian, penelitian (Damayanti, 2022) yang menyatakan anak berkebutuhan khusus menggunakan empat kategori tindak tutur ilokusi Searle. Hasil analisis data yang diperoleh ditemukan perbedaan, anak *down syndrome* menggunakan tiga tindak tutur ilokusi selama interaksi pembelajaran berlangsung di SPLB C YPLB Kota Bandung.

Selain itu, perbedaan lain yang ditemukan adalah adanya kendala tutur pada anak *down syndrome* dalam interaksi pembelajaran. Kendala tutur pada ketiga anak *down syndrome* selama interaksi pembelajaran, meliputi kendala tutur penghilangan fonem, penggantian fonem, dan ketidakjelasan kata. Kendala tutur berupa penghilangan fonem paling dominan diantara kendala tutur lainnya dengan jumlah terbanyak mencapai 23 tuturan. Selain itu, kendala tutur penggantian fonem ditemukan sebanyak 8 tuturan. Jumlah kendala tutur yang ditemukan lebih sedikit terdapat pada ketidakjelasan kata sebanyak 2 tuturan. Ketiga anak *down syndrome* di SPLB C YPLB Kota Bandung mengalami tiga bentuk kendala tutur selama interaksi pembelajaran

berlangsung. Kendala tutur tersebut membuat tuturan anak *down syndome* menjadi tidak jelas dan lengkap. Kendala tutur yang dialami ketiga anak *down syndrome* selama interaksi pembelajaran di SPLB C YPLB Kota Bandung dominan terjadi pada bidang fonologi. Kendala tutur yang dialami pada ketiga siswa di bidang fonologi tersebut selaras dengan pendapat Dodd (1976) yang menyatakan bahwa anak *down syndrome* pada masa prasekolah dan usia sekolah memperlihatkan kesalahan fonologis sebagai ciri umum meskipun kesalahannya mirip dengan kesalahan yang dibuat oleh anak lebih muda yang sedang berkembang. Selain itu, Dodd & Thompson (2001) juga mengemukakan bahwa kesalahan yang tidak konsisten merupakan ciri khas gangguan fonologis pada *down syndrome*.

Kendala tutur penghilangan fonem, penggantian fonem, dan ketidakjelasan kata pada anak *down syndrome* dipengaruhi oleh keterbatasan fisik yang dialami anak seperti bentuk mulut kecil, lidah yang besar, rongga hidung kecil, dan bentuk rahang yang tidak normal yang secara langsung mampu mempengaruhi proses dalam memproduksi tuturan anak *down syndrome*. Selain itu, kendala tutur yang dialami oleh ketiga anak *down syndrome* dalam interaksi pembelajaran terjadi karena adanya keterbatasan memori verbal yang pendek terutama dalam mengingat informasi verbal. Hal ini selaras dengan pendapat Kumin (2015) bahwa anak dan remaja *down syndrome* mempunyai kesulitan khusus dalam mengikuti instruksi verbal yang berhubungan dengan kesulitan memori jangka pendek sehingga menyebabkan sulit mengingat dan mengikuti instruksi verbal yang kompleks.

Simpulan

Simpulan yang diperoleh dari hasil temuan dan pembahasan terdapat penggunaan tindak tutur ilokusi pada ketiga anak *down syndrome* saat interaksi pembelajaran di SPLB C YPLB Kota Bandung mencakup tindak tutur asertif 47 tuturan, tindak tutur direktif 19 tuturan, dan tindak tutur ekspresif 2 tuturan. Kedua, kendala tutur pada ketiga anak *down syndrome* dalam interaksi pembelajaran meliputi penghilangan fonem 23 tuturan, penggantian fonem 8 tuturan, dan ketidakjelasan kata 2 tuturan. Kendala tutur yang dialami oleh ketiga anak *down syndrome* menyebabkan tuturan yang diujarkan menjadi tidak lengkap dan jelas selama proses pembelajaran. Hasil penelitian ini diharapkan agar guru dapat menentukan pola komunikasi pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak *down syndrome*. Adapun rekomendasi bagi peneliti selanjutnya untuk menganalisis kemampuan tuturan anak *down syndrome* pada bidang sintaksis maupun morfologis serta dapat merancang strategi pembelajaran dalam meningkatkan perkembangan berbahasa pada anak *down syndrome*.

Daftar Pustaka

- Chamidah, A. N. (2017). "Intervensi Dini Gangguan Perkembangan Komunikasi Pada Anak Down Syndrome." *Dinamika Pendidikan* XXII(28):28-36.
- Cummings, L. (2010). *Pragmatik Klinis: Kajian Tentang Penggunaan Dan Gangguan Bahasa Secara Klinis*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

- Damayanti, I.D.Y.B. (2022). "Tindak Tutur Ilokusi Pada Pembelajaran Anak Kebutuhan Khusus Di Sekolah ABK STAR KIDS : Kajian Pragmatik." *Bapala: Prodi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 9(8):311-22.
- Dodd, B. (1976). A Comparison of the Phonological Systems of Mental Age Matched, Normal, Severely Subnormal and Down's Syndrome Children. *International Journal of Language & Communication Disorders*, 11(1):27-42. doi: 10.3109/13682827609011289
- Dodd, B., & Thompson, L. (2001). "Speech Disorder in Children with Down's Syndrome." *Journal of Intellectual Disability Research* 45(4):308-316. doi: 10.1046/j.1365-2788.2001.00327.x.
- Eko. (2023). "Tiap Tahun 3000-5000 Anak Lahir Dengan Down Syndrome Sebanyak 40.928 Sekolah Lakukan Program Inklusi." *PaudPedia Kemdikbud*.
- Ilham, H., Rosidin, O., & Tisnasari, S. (2018). "Tindak Tutur Ilokusi Tuturan Siswa Tunawicara Di Sekolah Khusus Negeri 1 Kota Serang." *Jurnal Membaca (Bahasa Dan Sastra Indonesia)* 3(1):23-34. doi: 10.30870/jmbsi.v3i1.3742.
- Indah, R. N. (2017). *Gangguan Berbahasa: Kajian Pengantar*. Cetakan III. Malang : UIN Maliki Press.
- Julianto, I. R., Sauvika Umami, A., & Naskah, H. (2023). "Kajian Psikolinguistik Kemampuan Komunikasi Anak Down Syndrome Yang Tergolong Mampu Latih." *JBSI: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia* 2(2):274-79. doi: 10.47709/jbsi.v2i2.1968.
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). *Laporan Riskesdas 2018*. Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (LPB).
- Kumin, L. (2015). "A Reexamination of the Receptive-Expressive Language Gap in Individuals with Down Syndrome." *International Medical Review on Down Syndrome* 19(2):28-34. doi: 10.1016/j.sdeng.2015.05.002.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode Dan Tekniknya*. Jakarta: PT Radja Grafindo Persada.
- Miles, B. H, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode Metode Baru*. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurdyna, A., Sulissusiawan, A., & Syahrani, A. (2021). "Penggunaan Bahasa Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Down Sindrom): Kajian Psikolinguistik." *JPPK: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa* 10(4):1-7. doi: <https://dx.doi.org/10.26418/jppk.v10i4.46198>.
- Permata, E.L., & Nugraha, R. (2022). "Tindak Tutur Ilokusi Pada Podcast Najwa Shihab Dan Maudy Ayunda Serta Manfaatnya Sebagai Modul Pidato Persuasif." *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra* 8(2):860-65. doi: 10.30605/onoma.v8i2.2281.
- Renawati, R., Darwis, R.S., & Wibowo, H. (2017). "Interaksi Sosial Anak Down Syndrome Dengan Lingkungan Sosial (Studi Kasus Anak Down Syndrome Yang Bersekolah di SLB PUSPPA SURYAKANTI BANDUNG)." *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 4(2):2581-1126. doi: 10.24198/jppm.v4i2.14341.
- Sari, A., M Said, I., & Gusnawaty. (2022). "Tindak Tutur Presiden Jokowi Yang Terpilih Pada Media Sosial Twitter." *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra* 8(1):256-69. doi: 10.30605/onoma.v8i1.1718.
- Searle, J.R. 1969. *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. New York: Cambridge University Press.

- Tarmini, W., Ghani, Abd. R. A., & Pangaribuan, M. A. N. (2021). "Model Pertuturan Anak Down Syndrome SMA Luar Biasa Dian Grahita Jakarta: Kajian Pragmatik." *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 4(3):247-58. doi: 10.30872/diglosia.v4i3.127.
- Yuliawati, A. N. H. T. (2020). "Pola Komunikasi Antarpribadi Guru Dan Murid Down Syndrome Dalam Mengajarkan Murid Menyampaikan Keinginannya." *Kommas: Komunikasi Massa* 1(1).